

PERANCANGAN ANIMASI MOTION GRAPHIC UNTUK MENGEDUKASI ORANG TUA ANAK DISABILITAS

Rega Ridzki

Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Article Info

Article history:

Received October 20, 2021
Revised December 14, 2021
Accepted February 15, 2022

Keywords:

Parental
Animation
Education
Motion Graphic
Diffable

ABSTRACT

Parental acceptance of children with disabilities is very necessary for the development of the child, but there are still many parents who have not been able to accept their children with disabilities due to a lack of understanding and information about children with disabilities. Therefore, the authors designed an information medium to educate parents of children with disabilities in the form of motion graphic animated videos. By using motion graphic animation media, it makes it easier for the message to be conveyed to be easily accepted because when you see a motion graphic animation video you get different visuals starting from the appearance of graphics and writing that is easy to understand, it will focus more on the video. So that understanding the importance of acceptance of parents of children with disabilities becomes easier to understand.

Corresponding Author:

Rega Ridzki

Department of communication and Design,
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,
Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia
Email: rega@gmail.com

1. INTRODUCTION

Setiap anak memiliki hak yang sama, yaitu hak untuk mendapatkan kasih sayang yang layak termasuk anak dengan istilah penyandang cacat. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kata cacat adalah kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak). Kata penyandang cacat secara perlahan mulai ditinggalkan untuk menyebut seseorang yang memiliki perbedaan kondisi fisik maupun mental. Ada dua istilah yang selama ini digunakan untuk menggantikan kata penyandang cacat, yaitu disabilitas dan difabel. Kedua istilah tersebut memiliki perbedaan makna satu sama lain. Secara umum, istilah disabilitas berasal dari serapan kata disability atau disabilities yang diartikan ketidakmampuan. Sedangkan difabel berasal dari kata *different ability* atau kemampuan yang berbeda. Istilah yang tepat untuk menyebut seseorang yang memiliki perbedaan kondisi fisik maupun mental adalah disabilitas (Budiana, 2018).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Menurut Bahari (2019) ahli bahasa dari Universitas Pendidikan Indonesia, disabilitas itu didefinisikan sebagai ketidakmampuan atau adanya kekurangan (fisik atau mental) sehingga ada keterbatasan untuk melakukan sesuatu. Istilah disabilitas digunakan guna mengajak masyarakat untuk memperbaiki pandangan yang semula memandang kondisi tidak normal atau cacat sebagai

ketidakmampuan atau kekurangan menjadi pemahaman terhadap disabilitas sebagai manusia dengan kondisi fisik yang berbeda.

Jumlah penyandang disabilitas menurut UNICEF adalah 10 hingga 25% dari jumlah penduduk dunia. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi (SUSENAS) tahun 2011, jumlah anak dengan disabilitas di Indonesia sebanyak 9,9 juta jiwa dan angka ini terus bertambah tiap tahunnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah penyandang disabilitas terbanyak terdapat di lima provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Hasil data Dinas Sipil Kabupaten Bandung pada tahun 2010 menyebutkan bahwa anak disabilitas usia 0-18 tahun berjumlah 1.811.

Disabilitas menurut WHO merupakan istilah umum yang meliputi gangguan, keterbatasan dalam beraktivitas, dan keterbatasan partisipasi. Gangguan yang dimaksud adalah adanya masalah dalam struktur dan fungsi tubuh, keterbatasan beraktivitas adalah fungsi kesulitan yang dihadapi oleh seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan, sementara keterbatasan partisipasi adalah masalah yang dialami oleh seseorang dalam keterlibatannya dengan situasi kehidupan (Ari, 2019) anak dengan disabilitas cenderung memiliki kualitas hidup yang kurang baik dalam fisik, mental, sosial, ekonomi dan pendidikan, hal ini dikarenakan rendahnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri.

Lingkungan merupakan hal yang utama bagi anak penyandang disabilitas yaitu lingkungan keluarga, termasuk di dalamnya orang tua. Sikap orang tua ada yang menerima atau menolak kehadiran anak ditengah-tengah kehidupan mereka. Sikap ini yang akan mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak "Bukti penerimaan seorang anak dari diri orang tua ialah bentuk sikap perhatian dan kasih sayang yang tulus terhadap anak. Orang tua yang telah menerima anaknya pasti akan memperhatikan kemampuan dan melihat minat anak. Anak yang telah mendapat penerimaan orang tua akan mampu bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, bahagia dan gembira. Sedangkan anak yang mendapat penolakan dari diri orang tua merupakan bentuk sikap orang tua mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan orang tua menuntun terlalu banyak dari anak. Hal ini dapat menumbuhkan rasa dendam perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap orang lain yang lebih lemah dan kecil".

Setiap anak ingin diterima apa adanya tanpa dituntut untuk menjadi seperti apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Seorang anak akan bahagia apabila diterima dan diberi kasih sayang secara tulus oleh orang tuanya. Sebaliknya, apabila anak selalu diremehkan, disalahkan dan kurang diperhatikan oleh orang tuanya maka anak akan cenderung menarik diri. Bagi anak penyandang disabilitas, penerimaan dari orang tuanya sangat berarti bagi mereka untuk membentuk konsep diri yang positif, rasa percaya diri, dan mampu menyesuaikan diri sehingga apabila anak berada dilingkungan masyarakat mampu mengaktualisasikan diri. Apabila orang tua menghargai anak sebagai individu seutuhnya, mencintai tanpa syarat serta memenuhi kebutuhan anak untuk mengekspresikan perasaan, maka akan terbentuk sikap positif terhadap dirinya. Anak akan menerima keadaan dirinya, mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mampu menghargai sesama dan menerima tanggung jawab sosial, sehingga anak akan mampu mengaktualisasikan diri, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya tanpa mengalami kesulitan dan memperoleh pencapaian prestasi belajar dengan hasil yang memuaskan (Dolu, 2014).

Hal terpenting dan harus diingat oleh orang tua adalah bahwa setiap anak mempunyai keunikan. Sebagai makhluk yang serba terbatas, setiap manusia mempunyai kelemahan pasti memiliki kekuatan. Orang tua hendaknya tidak menjatuhkan penilaian yang merugikan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi rendah diri. Penolakan orang tua dapat membuat anak merasa rendah diri dan pada akhirnya mengembangkan tingkah laku seperti rasa permusuhan, pemberontakan atau menarik diri dari lingkungan (Darmadi, 2003).

Menurut wawancara Miranti terhadapseorang guru SLB, bagi yang belum mengetahui dan memahami tentang keadaan anak disabilitas biasanya akan menutup diri, bahkan ada pula yang enggan mengakui anaknya memiliki kebutuhan khusus. Kasus tersebut, menurutnya didapat selama melakukan penjangkaran ke masyarakat, yaitu mendatangi rumah orang tua yang memiliki anak tunagrahita tapi tak disekolahkan. Tidak sedikit orang tua yang berkilah mengenai kondisi anaknya karena tidak ingin orang lain tahu kondisi anaknya berbeda. Ini merupakan salah satu contoh kasus

kekerasan terhadap anak disabilitas karena orang tua masih menutup diri dan tidak mengakui anaknya yang menyandang disabilitas.

mengemukakan di IDN TIMES bahwa difabel atau disabilitas merupakan saudara kita yang memiliki kebutuhan khusus karena fisik yang sedikit berbeda dari manusia pada umumnya, namun kebanyakan dari mereka memiliki semangat juang yang besar. Tidak jarang mereka yang berkebutuhan khusus justru memiliki pencapaian prestasi yang luar biasa seperti Habibie Afsyah seorang pemasar handal yang memiliki semangat yang besar dan tidak mudah menyerah dalam berusaha meskipun memiliki keterbatasan. Atau seperti tiga bersaudara penyandang tunadaksa Warjo, Wardi dan Ari yang memiliki rasa persaudaraan yang erat dalam bahu-membahu membangun usaha jait. Dan mungkin seperti M. Ade Irawan seorang tunanetra yang mampu membawa dirinya untuk mengembangkan bakatnya dengan bermain musik jazz. Meskipun mereka memiliki keterbatasan tapi mereka mampu membuktikan dirinya bisa mencapai sesuatu yang hebat. Bahkan tak sedikit dari mereka yang mampu mengukir prestasi yang luar biasa (Aji, 2018). ayasan CIQAL, atau biasa disebut CIQAL (*Center for Improving Qualified Activity in Life of People with Disabilities*) menyebut bahwa angka kekerasan terhadap perempuan, anak dan penyandang disabilitas masih tinggi. Pada tahun 2015-2018, korban kekerasan yang mereka dampingi sebanyak 126 orang di mana kasus terbanyak ada di Kabupaten Sleman dengan jumlah korban sebanyak 70 orang. Ketua CIQAL, Suryatiningsih Budi Lestari, mengatakan angka tersebut bisa saja lebih besar karena banyak yang tidak memberikan laporan (Bahari, 2019).

Demi mengurangi angka kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas yang berupa penolakan terhadap keadaan dan kebutuhan anak yang dilakukan oleh orang tuanya dikemudian hari, maka diperlukan adanya tindakan dan pencegahan dengan cara memberikan pengetahuan tentang penyandang disabilitas melalui suatu media yang dapat diterima oleh orang tua dari segala usia, agar orang tua diharapkan mampu menerima keadaan anaknya sehingga orang tua bisa mengarahkan dan mendukung apa yang menjadi kelebihan dari anaknya yang menyandang disabilitas (Budiana, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk merancang suatu media yang dapat membantu mengedukasi orang tua anak disabilitas tentang pentingnya penerimaan diri orang tua terhadap anak disabilitas untuk menjadi proyek tugas akhir yang berjudul “PERANCANGAN ANIMASI MOTION GRAPHIC UNTUK MENGEDUKASI ORANG TUA ANAK DISABILITAS DALAM FORUM KOMUNIKASI KELUARGA ANAK DENGAN KECACATAN DI KOTA BANDUNG”.

2. METHOD

Metodologi penelitian merupakan suatu proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian (Aji, 2018). Pengertian metodologi yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dengan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Sedangkan kata metodologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” dan “*logos*,” kata *metodos* terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. *logos* artinya ilmu (Agustikasari, 2016).

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari data sebagaimana yang diungkapkan Sudikan (Bungin, 2003) metode merupakan salah satu kegiatan rangkaian ilmiah baik untuk keperluan mengumpulkan data ataupun untuk menarik kesimpulan dari gejala-gejala tertentu. Senada dengan pengertian yang diungkapkan oleh Sudikan, David H. Penny dalam Narbuko dan Achmadi menyebutkan bahwa penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta (Dolu, 2014).

Menurut Coopersmith (1967), menjelaskan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Menurut Darmadi (2013:153), Metode penelitian adalah suatu cara

ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Untuk melakukan penelitian yang berjudul “PERANCANGAN ANIMASI *MOTION GRAPHIC* UNTUK MENGEDUKASI ORANG TUA ANAK DISABILITAS”, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bungin (2003) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami Bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Objek penelitian ini adalah Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kecatatan (FKKADK) yang merupakan wadah atau perhimpunan keluarga yang memiliki anak disabilitas fisik, sensorik, intelektual maupun mental untuk meningkatkan kesejahteraan Anak Disabilitas (AD). Penulis melakukan penelitian dengan cara mendatangi satu persatu kediaman responden dikarenakan Kota Bandung sedang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Setelah penulis melakukan penelitian di kediaman responden dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis mendapati responden dengan sangat bersemangat menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis, tetapi pada pertanyaan awal responden terlihat sedih ketika menceritakan bagaimana anaknya bisa menyandang disabilitas serta saat bercerita pengalaman kurang baik dari orang lain terkait anaknya. Responden kembali bersemangat dan merasa bangga ketika ia menceritakan pengalaman dan usaha dalam menyembuhkan anaknya (Darling, 1982).

Selain itu wawancara yang penulis lakukan bersifat bebas, penulis telah menyiapkan sebanyak 10 pertanyaan yang akan ditanyakan kepada setiap responden, dengan fokus pertanyaan mengenai penerimaan orangtua anak disabilitas. Banyaknya responden adalah 7 orang anggota dan 3 orang pengurus Forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kecatatan (FKKADK). Waktu wawancara dilakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh penulis yaitu pada tanggal 23-26 Juni 2020. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penerimaan orang tua terhadap AD, penulis sudah melakukan observasi sebagai berikut:

1. Wawancara terhadap responden

Berdasarkan wawancara kepada Pak Budi anggota FKKADK ia menjawab pertanyaan “Bagaimana perasaan bapak saat mengetahui bahwa anak bapak menyandang disabilitas?” dengan jawaban “kaget, bingung tidak menerima kenapa anak saya mengalami hal ini”. Pertanyaan lainnya seperti “dalam keadaan emosi yang barusan ibu sampaikan, bagaimana ibu memperlakukan atau merawat anak ibu?”, Ibu Nia menjawab “Seiringnya waktu saya mulai menerima keadaan anak saya tetapi saya tidak mengetahui bagaimana merawatnya. Tetapi saya tidak berdiam diri saja, saya selalu berusaha mencari informasi agar anak saya bisa sembuh dan beraktivitas seperti orang normal lainnya”.

Pada saat dilaksanakannya observasi pada anggota serta pengurus FKKADK, penulis tidak hanya melakukan pertanyaan tersusun tetapi penulis juga mendengarkan cerita dari masing-masing responden.

2. Hasil observasi dari pengamatan langsung

Dari hasil pengamatan penulis, dapat dijelaskan bahwa orang tua yang ditemui penulis dapat menerima anaknya beserta kondisinya tetapi hanya sedikit saja orang tua yang benar-benar paham apa yang menjadi kelebihan anaknya sehingga orang tua dapat mengarahkan kelebihan tersebut pada anaknya. Pada saat wawancara, responden yaitu orang tua terlihat sangat senang dan bangga ketika menceritakan kemajuan apa yang sudah anaknya capai setelah melakukan terapi disana sini seperti yang dulunya sang anak hanya bisa tiduran perlahan menjadi bisa duduk, walaupun perkembangannya terbilang sangat lama tidak seperti anak semestinya.

Dilihat dari kedekatan orang tua dan anaknya, penulis melihat sang anak begitu bahagia dan hanya orang tua nya saja yang mengerti apa yang diinginkan sang anak ketika sang anak

menginginkan sesuatu karena sang anak kesulitan mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Dari hal tersebut terlihat hasil dari penerimaan orang tua terhadap anak dan kedekatan antara orang tua dan anaknya.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang diambil dari penelitian mengenai Perancangan Animasi *Motion Graphic* Untuk Mengedukasi Orang Tua Anak Disabilitas Dalam Forum Komunikasi Keluarga Anak Disabilitas di Kota Bandung sebagai berikut:

1. Informasi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penerimaan diri orang tua terhadap anak disabilitas, karena dengan adanya informasi membantu orang tua menangani anaknya dari cara merawat, menunjukkan rasa kasih sayang dan sabar dalam perkembangan sang anak.
2. Penggunaan media berupa video animasi *motion graphic* dapat membuat penonton lebih fokus dalam menyerap informasi sehingga pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima. Hal ini dikarenakan animasi *motion graphic* menggunakan visual yang berbeda, mulai dari tampilan grafik yang menarik dan tulisan yang mudah dipahami.

5. REFERENCES

- Agustikasari, D. (2016). *Penerimaan orang tua kandung pada anaknya yang penyandang autis* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Aji, Pamungkas, Entri Istorika dan Setiyo Purwanto, S.Psi. M.Si (2018) *Perbedaan Penerimaan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Cacat Fisik Berdasarkan Faktor Pendidikan Orang Tua*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ari, Santo. (2019). Kasus Kekerasan Terhadap Penyandang Disabilitas Masih Tinggi Di Sleman. <https://jogja.tribunnews.com/2019/08/15/kasus-kekerasan-terhadap-penyandang-disabilitas-masih-tinggi-di-sleman>
- Bahari, (2019). Yuk kenali istilah disabilitas dan difabel. <https://litasinusantara.com/perbedaan-disabilitas-dan-difabel/>
- Budiana. (2018). Yuk Pahami Perbedaan Istilah Disabilitas dan Difabel. <https://beritabaik.id/read?editorialSlug=indonesia-baik&slug=1535776919089-yuk-pahami-perbedaan-istilah-disabilitas-dan-difabel>
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents Of Self Esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman & Company.
- Darling, D. (1982). *Children Who Are Different Meeting the Challenges Of Birth Defects in Society*. London: C.V. Mosby Company.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dolu, Edwardus & Bunga-Kiling, Beatriks & Kiling, Indra. (2014). Gambaran penerimaan orang tua anak usia dini berkebutuhan khusus di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Vokasi*. 13. 45-49.